

SIARAN PERS

Goethe-Institut Memprakarsai Percakapan di antara Koleksi-Koleksi Galeri Nasional Indonesia, MAIIAM Contemporary Art Museum, Nationalgalerie – Staatliche Museen zu Berlin, dan Singapore Art Museum



© Dolorosa Sinaga

Goethe-Institut, Galeri Nasional Indonesia, MAIIAM Contemporary Art Museum, Nationalgalerie – Staatliche Museen zu Berlin dan Singapore Art Museum meluncurkan **Collecting Entanglements and Embodied Histories**, sebuah proyek jangka panjang yang memungkinkan terjadinya percakapan pertemuan, serta pertukaran gagasan, wacana, dan karya di antara koleksi sejumlah lembaga yang terlibat. Percakapan ini akan menjadi empat pameran yang berbeda di Chiang Mai, Singapura, Berlin dan Jakarta, dengan kurator **Anna-Catharina Gebbers, Grace Samboh, Gridthiya Gaweewong** dan **June Yap**. Para kurator merumuskan landasan proyek ini secara bersama-sama. Kemudian, masing-masing kurator membuat sebuah pameran yang menjelajahi kekhasan kisah di balik koleksi yang mereka oprek dan memamerkan karya-karya dari koleksi keempat lembaga yang terlibat.

Collecting Entanglements and Embodied Histories bertujuan menelusuri bermacam cerita, kontra-sejarah, dan bagian sejarah yang hilang, yang gaung semangatnya masih jelas terdengar sembari mencari bentuk-bentuk pengisahan baru. Proyek ini menjelajahi pertautan kisah-kisah dalam proses pembangunan bangsa, pembentukan identitas perorangann, serta bagaimana perwujudan keduanya hadir dalam karya-karya seni dan sejarah pameran.

“Proyek ini berangkat dari serangkaian percakapan dengan dan di antara para kurator yang bermula pada tahun 2017. Kami memperlapang ruang percakapan ini agar dapat berlanjut, karena kami melihat betapa pentingnya upaya penelusuran kembali kelindan sejarah yang berdampak terhadap proses pembangunan bangsa sembari merenungkan sangkut-pautnya dengan kenyataan hidup kita hari ini,” kata **Dr. Stefan Dreyer, Direktur Goethe-Institut Wilayah Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru**.

Mulai sekarang sampai Maret 2022, pemirsa dapat mengikuti program publik bulanan yang diampu oleh para kurator dan disiarkan di Youtube dan Facebook setiap Kamis terakhir dalam



MAIIAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM



Nationalgalerie
Staatliche Museen zu Berlin

sam
singaporeartmuseum
CONTEMPORARY ART IN SOUTHEAST ASIA



sebulan pada pukul 17.00 waktu Jakarta dan Bangkok (UTC+7) / pukul 18.00 waktu Singapura (UTC+8) / pukul 12 waktu Berlin (UTC+2).

ERRATA, Chiang Mai, MAIIAM Contemporary Art Museum (30 Juli – 1 November 2021)

ERRATA adalah babak pertama dalam rangkaian pameran *Collecting Entanglements and Embodied Histories*. Pameran ini menyajikan hampir 100 karya dari 38 perupa dan 4 arsip. *Errata*, sebuah istilah yang merujuk pada lembaran yang disisipkan dalam publikasi cetak untuk mengindikasikan pembetulan kesalahan, dalam konteks pameran ini menjadi metafora untuk koleksi MAIIAM sebagai sebuah *errata* terhadap sejarah seni modern dan kontemporer Thailand. Pameran ini dikurasi oleh Gridthiya Gaweewong, bersama Anna-Catharina Gebbers, Grace Samboh dan June Yap.

Selama pameran berlangsung, audiens dapat mengikuti program publik yang berlangsung secara daring maupun luring. Pada tanggal 29 Juli 2021, kurator Gridthiya Gaweewong telah memandu *The 'Body' is Not Just Flesh*, diskusi daring bersama seniman Arahmaiani, Kawita Vatanajyankur dan Sutthirat Supaparinya dengan moderator Zoe Butt. Program ini tersedia untuk disaksikan di kanal [Youtube](#) dan [Facebook](#) Goethe-Institut Thailand, serta di halaman Facebook [Galeri Nasional Indonesia](#), [Goethe-Institut Indonesien](#), [Goethe-Institut Singapore](#), [Hamburger Bahnhof – Museum für Gegenwart – Berlin](#), [MAIIAM Contemporary Art Museum](#) dan [Singapore Art Museum](#).

Gridthiya Gaweewong, Direktur Artistik Jim Thompson Art Center, Bangkok, Kurator Tamu MAIIAM Contemporary Art Museum, Chiang Mai, berkomentar: “Pameran ini mengungkapkan kerumitan praktik seni dengan kisah-kisah kecil melalui seni rupa pertunjukan, karya berbasis media dan karya multidisipliner, terutama dari seniman, khususnya perempuan, yang menggunakan tubuh mereka dan kamera untuk menangkap dan memberi wujud kepada sejarah yang saling terjalin.”

The Gift, diadakan oleh Singapore Art Museum (20 Agustus – 7 November 2021)

Babak kedua rangkaian pameran ini mengeksplorasi gagasan pertukaran, pengaruh dan jejak melalui subyek pemberian, atau hadiah. Mulai dari kegiatan sosial sampai pertunjukan budaya dan konsep filsafat, tindakan memberi hadiah yang tampak biasa itu sesungguhnya ambivalen dan bersifat paradoks, dan dengan demikian menjadi sumber pesona, kekesalan, serta perdebatan. Berbeda dengan transaksi ekonomi, hadiah itu lebih dari sekadar objek yang dipertukarkan. Hadiah mewujudkan keluasan hati sang pemberi, yang kerap menimbulkan kewajiban di pihak penerima, dan tanpa disengaja mungkin bahkan menjadi beban yang berat. Pameran ini dikurasi oleh June Yap, bersama Anna-Catharina Gebbers, Grace Samboh dan Gridthiya Gaweewong dan diadakan di National Gallery Singapore.

June Yap, Direktur Kuratorial, Koleksi dan Program, Singapore Art Museum, berpesan: “Dengan berlandaskan konsep pemberian hadiah yang berkesan sederhana, pameran ini dikurasi untuk mengamati hal-hal berwujud dan tidak berwujud pada dan di sekitar objek, karya seni dan riwayat, serta bagaimana hal-hal itu saling terjalin. Sama seperti pemberian, hubungan kita dengan objek, karya seni dan riwayat tidak dapat dipertimbangkan tanpa memperhatikan hubungan antar orang. Dalam konteks pandemi, paradoks pemberian juga dapat dilihat sebagai tercermin dalam paradoks mengenai kontak yang diharapkan di tengah ketiadaannya, tetapi juga mengandung risiko besar.”

Nation, Narration, Narcosis, Hamburger Bahnhof – Museum für Gegenwart – Berlin (4 November 2021 – 3 Juli 2022)



MAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM



Nationalgalerie
Staatliche Museen zu Berlin

sam
singaporeartmuseum
CONTEMPORARY ART IN SOUTHEAST ASIA



Dikurasi oleh Anna-Catharina Gebbers bersama Grace Samboh, Gridthiya Gaweewong dan June Yap, pameran di Berlin ini mengeksplorasi hubungan di antara bentuk-bentuk seni yang kritis - khususnya seni rupa pertunjukan, seni media berbasis waktu, dan instalasi - dan protes politik, trauma sejarah, dan kisah-kisah sosial. Berbagai mitos dan cerita yang menyertai proses pembangunan bangsa, yang biasanya bersifat brutal, dipatahkan oleh kisah lain dalam karya-karya pada pameran ini. Konsep negara yang terkandung dalam nama "Galeri Nasional" berhadapan dengan gagasan dengan bentuk lain dari komunitas, solidaritas dan rasa kebersamaan, diawali dengan konsep Beuys mengenai patung sosial (*social sculpture*).

Pameran ini mempertemukan karya-karya lebih dari 50 seniman, arsip berbagai gerakan seniman serta intervensi oleh para penggagas kolektif budaya. Selain karya-karya Joseph Beuys di Hamburger Bahnhof ditampilkan juga karya dan dokumen dari koleksi beberapa Museum Nasional di Berlin dari zaman imperialisme sampai masa kini, serta karya-karya pinjaman dari museum mitra di Chiang Mai, Jakarta dan Singapura, serta dari para seniman.

Anna-Catharina Gebbers, Kurator Koleksi untuk Seni Kontemporer di Nationalgalerie im Hamburger Bahnhof - Museum für Gegenwart - Berlin, menjelaskan: "Nationalgalerie - Staatliche Museen zu Berlin dapat didirikan pada tahun 1871 terutama karena adanya sumbangan kolektor pribadi dan bankir asal Berlin, Joachim Heinrich Wilhelm Wagener, kepada raja Prusia, dengan syarat bahwa sebuah galeri nasional harus didirikan di Berlin. Tuntutan akan pendirian sebuah galeri nasional berhubungan erat dengan tidak adanya ikatan dan sentimen kenegaraan. Museum sebagai tempat representasi persatuan spiritual dikaitkan dengan harapan untuk mencapai persatuan politik sebagai negara yang sudah lama didambakan. Tetapi pembentukan negara ini tidak bertepatan dengan era imperialisme yang baru tumbuh, di mana kepemilikan atas daerah jajahan dipandang sebagai masalah wibawa nasional dan diperebutkan secara brutal. Kini, Galeri Nasional di Berlin menampung salah satu koleksi terbesar karya-karya Joseph Beuys, seniman pencetus konsep yang mencakup tindakan manusia yang diarahkan untuk membangun struktur dan wujud masyarakat."

Tetapi dari konsep masyarakat manakah kita seharusnya bertolak? Bagaimana narasi-narasi linear yang dikaitkan dengan nasion dan negara dapat dilengkapi dengan bentuk-bentuk komunitas yang lain, dengan narasi-narasi plural dan dengan kesimultanan dan kesetaraan cara berpikir yang berbeda-beda? Dan peran seperti apa yang dapat diemban oleh institusi museum dalam masyarakat plural di masa mendatang?"

Para Sekutu yang Tidak Bisa Berkata Tidak, Jakarta, Galeri Nasional Indonesia (28 Januari - 28 Februari 2022 - TBC)

Sekitar masa Konferensi Asia-Afrika (Bandung, 1955), pameran berorientasi geopolitik mulai merebak di seluruh dunia. Di antaranya tercatat Sao Paulo Biennale (perdana 1951), Alexandria Biennale (perdana 1955), dan Biennial of Graphic Arts (Ljubljana, perdana 1955). Satu dasawarsa kemudian ASEAN dibentuk. Memasuki tahun 1981, pameran keliling di antara negara-negara anggota ASEAN mulai berlangsung. Pada masa itu juga terjadi lonjakan pameran internasional yang tidak berkiblat ke Barat seperti Fukuoka Asian Art Triennale (perdana 1979), Asian Art Biennale (Bangladesh, perdana 1981), Australia and the Regions Exchange (perdana 1983), dan Havana Biennale (perdana 1984).

Lingkup Gerakan Nonblok (didirikan 1961) mungkin terlampaui luas untuk upaya seperti itu, atau kita bisa berasumsi bahwa Sao Paulo Biennale mencakup "kawasan" tersebut, mengingat pendekatan awal yang digunakan untuk menemukan seniman dan mengirim karya adalah kerja sama antarpemerintah. Apa yang dapat kita pelajari dari berbagai pertukaran tersebut? Apakah pertukaran-pertukaran itu semata gerak-gerik simbolik? Seperti apa hubungan para seniman?



MAIIAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM



Nationalgalerie
Staatliche Museen zu Berlin

sam
singaporeartmuseum
CONTEMPORARY ART IN SOUTHEAST ASIA



Betulkah terjadi pertukaran di antara para perorangan seniman ini? Pameran ini dikurasi oleh Grace Samboh, bersama Anna-Catharina Gebbers, Gridthiya Gaweewong dan June Yap.

Grace Samboh, peneliti dan kurator, menerangkan: “Galeri Nasional Indonesia (Galnas) menjadi rumah untuk lebih dari 1898 karya seni modern dan kontemporer. Pada umumnya, Galnas mewadahi pameran eksternal dan menjalankan program-program yang diprakarsai oleh Direktorat Seni dan Budaya. Baru dalam tujuh tahun terakhir Galnas mulai memasang koleksinya dalam galeri permanen. Minat saya sebagai kurator sederhana saja. Saya ingin memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada. Saya ingin melihat bagaimana negara menyapa masyarakat serta pekerja seni sembari menghidupkan koleksi mereka melalui ajang pameran, seminar dan peragaan koleksi. “

Untuk kabar terkini mengenai pameran dan program publik dalam rangka Collecting Entanglements and Embodied Histories, silakan kunjungi collectingentanglements.net.

###

Tentang Goethe-Institut

Goethe-Institut adalah lembaga kebudayaan internasional Jerman yang mempromosikan kerja sama kebudayaan di seluruh dunia. Lembaga ini mendorong pengetahuan mengenai bahasa Jerman dan menyampaikan gambaran menyeluruh tentang Jerman dengan menyediakan informasi terkait kehidupan kultural, sosial, politik di negara tersebut. Program-program budaya dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut menyokong dialog antarbudaya dan memfasilitasi keterlibatan kultural. Dengan berfokus pada produksi, penerimaan, dan perenungan artistik bersama, Goethe-Institut memprakarsai dan mengorganisasi proyek-proyek yang mendukung mobilitas global orang-orang yang bekerja di bidang seni dan budaya serta memperkuat jaringan lintas-budaya dari perspektif global.

Tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia adalah museum seni modern dan kontemporer Indonesia yang mengelola karya-karya seni dalam koleksi negara di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Berlokasi di jantung ibu kota Indonesia di Jakarta Pusat, ruang-ruang pameran Galeri Nasional Indonesia diklasifikasikan sebagai bangunan warisan budaya. Galeri Nasional Indonesia menyimpan karya-karya seniman terkemuka dari Indonesia dan luar negeri, termasuk Raden Saleh, S. Sudjojono, Affandi, Basoeki Abdullah, Hendra Gunawan, Henk Ngantung, Barli Sasmitawinata, Trubus, Popo Iskandar, Srihadi Soedarsono, Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Heri Donoo, Wassily Kandinsky, Hans Hartung, Victor Vassarely, Sonia Delauney, dan banyak lagi.

Tentang MAIIAM Contemporary Art Museum

MAIIAM Contemporary Art Museum merupakan museum pribadi yang diprakarsai oleh Eric Booth, putra tiri Jean Michael Beurdeley dan putra kandung mendiang istrinya Patsri Bunnag, yang pada awal tahun 1990-an memulai koleksi karya seniman-seniman kontemporer Thai yang aktif di skena seni lokal dan internasional. MAIIAM dibangun pada tahun 2016 dan kegiatannya mencakup bukan saja pameran koleksi permanen mereka, tetapi juga pameran temporer karya-karya seni di kawasan serta pameran yang berkeliling dunia. Museum itu menjadi destinasi budaya yang baru di Chiang Mai dan memperkuat lanskap seni dan budaya yang mulai aktif tiga dasawarsa lalu berkata kehadiran ruang-ruang alternatif dan aktivisme penuh semangat dari kolektif-kolektif seniman.

Tentang Hamburger Bahnhof – Museum für Gegenwart – Berlin



MAIIAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM



Nationalgalerie
Staatliche Museen zu Berlin

sam
singaporeartmuseum
CONTEMPORARY ART IN SOUTHEAST ASIA



Hamburger Bahnhof – Museum für Gegenwart – Berlin mengelola koleksi seni kontemporer yang komprehensif, yang disajikan dalam berbagai pameran. Hamburger Bahnhof adalah yang terbesar di antara semua bangunan yang menyimpan khazanah Nationalgalerie yang ekstensif. Bangunan lainnya adalah Alte Nationalgalerie, Neue Nationalgalerie, Museum Berggruen, dan Sammlung Scharf-Gerstenberg. Nationalgalerie berisi sebuah semesta seni dengan rentang masa mulai tahun 1800 sampai karya-karya baru yang belum lama keluar dari studio. Semua orang yang memasuki ruang-ruang pameran Nationalgalerie segera menjadi lebih akrab dengan kota Berlin, karena koleksinya ditampung dan diperagakan di berbagai lokasi dan di berbagai tengara arsitektur yang tersebar di seluruh kota.

Tentang Singapore Art Museum

Singapore Art Museum merupakan museum seni kontemporer yang berfokus pada penciptaan seni dan pemikiran seni di Singapura, Asia Tenggara dan Asia, dan meliputi praktik seni kontemporer dalam perspektif global. SAM mengadvokasi dan menyediakan akses kepada seni kontemporer interdisipliner melalui praktik kuratorial berbasis riset yang terus berkembang. Sejak dibuka pada tahun 1996, SAM telah berkembang menjadi salah satu koleksi terpenting untuk seni kontemporer di Kawasan Asia tenggara. SAM berupaya membangun dan membina ruang yang menstimulasi dan kreatif di Singapura melalui berbagai pameran dan program publik sambil memperdalam pengalaman setiap pengunjung. Penjangkauan dan pendidikan, penelitian dan penerbitan, serta residensi dan pertukaran lintas disiplin termasuk di antara beragam program SAM.

Tentang para Kurator

Anna-Catharina Gebbers

Anna-Catharina Gebbers adalah seorang Kurator Koleksi Seni Kontemporer di Nationalgalerie im Hamburger Bahnhof – Museum für Gegenwart – Berlin.

Grace Samboh

Grace Samboh adalah seorang peneliti dan kurator. Ia turut mendirikan kelompok riset Hyphen (sejak 2011); menjadi Direktur Proyek untuk RUBANAH Underground Hub, Jakarta (sejak 2019); menjadi anggota tim kurator untuk “Jakarta Biennale 2021: ESOK”; dan sedang menempuh pendidikan S3 untuk Kajian Seni dan Masyarakat di Universitas Sanata Dharma.

Gridthiya Gaweewong

Gridthiya Gaweewong turut mendirikan organisasi seni Project 304 pada tahun 1996. Saat ini ia bekerja sebagai Direktur Artistik Jim Thompson Art Center, Bangkok dan menjadi kurator tamu MAIIAM Contemporary Art Museum, Chiang Mai.

June Yap

June Yap adalah Direktur Kuratorial, Koleksi dan Program pada Singapore Art Museum, di mana ini membidangi kreasi konten dan penyusunan program museum.

Narahubung pers:

Nina Hidayat

Public Relations Manager

Collecting Entanglements and Embodied Histories

Nina.Hidayat.extern@goethe.de

M / WA +62 812 9323 5206